

PANCASILA DAN BUDAYA; Menjadikan Pancasila sebagai Basis Budaya Lokal

Erni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: erni@uin-suska.ac.id

Artis

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: artis@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Salah satu indikator dalam moderasi beragama adalah menghormati atau penerimaan atas budaya local. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pancasila sebagai basis ideologis dalam menerima budaya local. Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui library atau dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa mempunyai tantangan baik dari ekonomi, politik, sosial dan budaya akan tetapi Pancasila mempunyai prisma yang kuat terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga apapun tantangan tersebut bisa di selesaikan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang sudah ada, sehingga Pancasila tetap dijadikan sebagai Ideologi dan dasar Bangsa dan Negara.

Kata Kunci: Pancasila, budaya local, moderasi

Abstract:

One of the indicators of religious moderation is respect or acceptance of local budaya. This article aims to describe Pancasila as an ideological basis in accepting local culture. This paper uses a qualitative research approach with descriptive research. Data is collected through library or documentation. The results showed that Pancasila as the ideology of the nation has challenges both from economic, political, social and cultural but Pancasila has a strong shield against the values contained therein, so that whatever the challenge can be resolved by sticking to existing values, so that Pancasila is still used as the Ideology and basis of the Nation and State.

Keywords: Pancasila, local culture, moderation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam suku, budaya, agama, adat, tradisi, Bahasa, bahkan pulau. Semuanya terhimpun dalam keindahan dan keasrian Alam Raya Indonesia, yang membentuk simfoni.¹ Pada saat yang sama, Indonesia juga dilimpahi oleh jumlah penduduk yang begitu besar di dunia. Sehingga, di setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan dan suku bangsa yang menghasilkan karya seni yang

beraneka ragam. Keanekaragaman karya seni yang terdapat pada masing-masing daerah tersebut, menjadi suatu kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Kekayaan budaya dan karya seni merupakan warisan nenek moyang bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya.²

Secara Bahasa, kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sansekerta, buddhayah, yang

¹ Adenisa Aulia Rahma, 'Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia', *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.

² Ju'subaidi Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, and Sumarno Sumarno, 'Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256>.

merupakan bentuk jamak dari Buddha (budi atau intelek), dan diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan nalar manusia. Dalam bahasa Inggris disebut culture berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya mengolah atau bekerja. Bisa juga diartikan sebagai bercocok tanam atau bertani. Kata *culture* terkadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya sendiri berarti cara hidup yang berkembang, dibagikan oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Dengan perkembangan zaman, banyak budaya asing, terutama budaya Barat yang masuk ke Indonesia, perlahan-lahan menjajah, mempengaruhi dan mentransfer budaya asli Indonesia, dan secara tidak langsung mengubah kebiasaan dan konsep hidup masyarakat Indonesia.

Sementara itu, Indonesia memiliki satu ideologi yang menjadi *common platform* oleh para pendiri bangsa ini, yaitu Pancasila. Banyak budaya asing yang melanggar norma Pancasila yang telah masuk dan mempengaruhi budaya masyarakat Indonesia, misalnya seperti *dugem* atau *clubbing*, pergaulan bebas, fashion kekinian, etika bahasa, sikap dan perilaku. Terlepas dari pengaruh budaya asing yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai pancasila, ternyata juga terdapat tradisi atau kebiasaan suku-suku di Indonesia yang bertentangan dengan norma-norma di Indonesia.

Sebagai sebuah ideologi, Pancasila memiliki unsur-unsur yang inklusif yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Dalam perjalanannya, Pancasila menghimpun lima prinsip utama. Kelima prinsip dalam Pancasila ini memiliki karakteristik universal sehingga dapat dijumpai dalam konsep dari berbagai masyarakat lain. Status Pancasila di Indonesia sangat tegas, yaitu sebagai landasan negara, panduan untuk kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan,

terutama dalam kerangka kebangsaan dan tatanan negara, serta sebagai ideologi nasional Indonesia.³

Pancasila sebagai fondasi negara Republik Indonesia telah menjadi landasan utama dalam membentuk serta mengatur sistem pemerintahan, kebijakan, dan hukum di Indonesia. Pancasila memiliki etimologi dalam bahasa Sansekerta, terdiri dari kata "panca" yang artinya lima, dan "sila" yang merujuk pada prinsip atau asas. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Pancasila adalah kelima prinsip dasar yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴ Sebagai suatu ideologi yang mengandung nilai-nilai filosofis dan etis, Pancasila membawa dengan itu komitmen terhadap hak asasi manusia.⁵

Pemberlakuan Pancasila dapat menjadi media dan sarana interaksi yang efektif untuk merumuskan konsep sosialisasi serta penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, pentingnya memahami kearifan lokal sebagai bagian dari keanekaragaman budaya menjadi fokus, mengingat pengetahuan dan dinamika kehidupan saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan nilai-nilai demokrasi dalam proses demokratisasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, pada artikel ini kami akan membahas bagaimana representatif pancasila dalam kehidupan berbudaya di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kepustakaan (*Library Research*). Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data didapati melalui buku-buku, jurnal dan sebagainya yang ada berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang dilakukan pula dengan pendekatan filsafat, yaitu pendekatan melalui rumusan *fundamentalideas* serta *conceptual analysis* yang tidak akan terganggu oleh faktor skunder seperti persoalan yang berhubungan dengan agama, bangsa, rasa dan sebagainya. Karena penelitian ini secara deskriptif, justru itu sebagaimana biasanya hanya akan

³ Abiaz Fazel Maula Sandy and Fatma Ulfatun Najicha, 'Pengaruh Implementasi Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Jiwa Kewarganegaraan Gengerasi Muda Di Indonesia', *BORNEO Law Review* 7, no. 2 (2023).

⁴ Heri Herdiawanto and Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang Universitas Al Azhar Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan

Pembangunan, 'Memperkokoh Ideologi Pancasila', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022).

⁵ Ario Putra, 'Interpretasi Hak Asasi Manusia Dalam Ideologi Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Di Indonesia', *Jurnal HAM* 13, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.1-14>.

memberikan gambaran serta interpretasi tentang sesuatu yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Budaya dalam Tinjauan Teori

Budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang berkenaan dengan manusia, tanpa manusia budaya atau kebudayaan tidak akan terwujud. Kata kebudayaan dinisbatkan kepada kata dalam bahasa latin, *cultura*, yang mengandung pengertian memelihara, mengerjakan, atau mengolah.⁶

Dalam KBBI kata budaya berarti 1) pikiran; akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); 4) Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan pengertian kebudayaan adalah 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat; 2) Antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab menggunakan istilah *tsaqafa*. Bila dikatakan *tsaqafa asy-sya'i* maka itu artinya ia cepat sekali belajarnya. Secara terminologi *tsaqafa* berarti cara manusia di dalam kehidupannya, serta kemampuannya hidup di dalam bayang-bayang lingkungan dan kondisinya yang dialaminya. Dengan demikian setiap manusia memiliki caranya (*tsaqafa-nya*) sendiri.⁸

A. Hasjmy menyimpulkan dari berbagai macam definisi kebudayaan adalah penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; yang berarti manusialah yang menciptakan kebudayaan.⁹ Dengan demikian jika dikaitkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah penjelmaan akal dan rasa manusia Muslim, dan bersumber kepada manusia Muslim. Atau dengan kata lain kebudayaan Islam adalah manifestasi keimanan dan kebaktian dari penganut Islam sejati.

Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa: sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.¹⁰

Pertama, Sistem Pengetahuan. Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami: Alam sekitar; Zat – zat bahan mentah, dan benda – benda dalam lingkungan; Sifat – sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan ruang dan waktu. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia, maka melakukan tiga cara: pertama, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Kedua, melalui pengalaman yang diperoleh dengan pendidikan. Ketiga, melalui petunjuk – petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.

Kedua, Nilai Nilai adalah sesuatu yang baik selalu diinginkan, dicita – citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai – moral atau etis), dan religious (nilai agama).

Ketiga, Pandangan Hidup Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita – citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai – nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

Keempat. Kepercayaan Pada dasarnya, manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini

⁶ J. V. Baal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-Budaya (Hingga Dekade 1970)* (Jakarta: Gramedia, 1988).

⁷ M Hatta, 'Agama Dan Budaya Media', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017).

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989).

⁹ Akhsan Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani, 'Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>.

¹⁰ M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group., 2014).

sebagia akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan – tantangan hidup dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari –permasalahan hidup dan kehidupan.

Kelima, Persepsi Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusuh dari seperangkat kata – kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas; 1) Persepsi sensoris, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia; 2) persepsi telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain; dan 3) persepsi clairvoyance, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

Keenam, Etos Kebudayaan Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropolog) bersal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran – kegemaran warga masyarakat, serta berbaga benda budaa hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing.

Demikian juga Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi dalam tiga wujud: ¹¹

Pertama. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan tempatnya ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

Kedua. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini merupakan

perwujudan kebudayaan yang bersifat konkrit, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

Ketiga, Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. wujud ini juga disebut kebudayaan fisik, dimana hampir seluruhnya merupakan hasil fisik atau aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat.¹²

Pancasila sebagai Basis

Pancasila merupakan ideologi negara, dasar negara, dan filsafat negara yang dimana ini harus dipertahankan, dijaga, dan diimplementasikan terus dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga oleh karena ini pentingnya dilakukannya revitalisasi nilai-nilai Pancasila bagi semua elemen warga masyarakat bangsa dan pada umumnya generasi muda pada khususnya untuk memberikan atau sebagai media pendidikan karakter agar memiliki karakter yang baik.

Nilai-nilai yang terkandung pada pancasila terutama sila kedua dapat dijadikan pijakan atau dasar dalam pengembangan wawasan global generasi muda. Pancasila ini secara alami lahir dari keberibadian bangsa Indonesia itu sendiri, dimana nilai-nilai yang terdapat pada setiap butir silapancasila ini memiliki cerminan jati diri bangsa Indonesia yang sudah melekat pada setiap masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana Pancasila ini memiliki lima buah sila yang terdapat makna yang sangat mendalam sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.¹³

Dari kelima sila tersebut memiliki nilai-nilai atau makna ini juga bisa menjadi media pendidikankarakter bagi generasi muda bukan hanya melalui pembelajaran dari materi tetapi dari implementasi nilai-nilainya juga menjadi media pendidikan karakter secara langsung.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara harus menjadi jiwa yang menginspirasi seluruh

¹¹ James J. Fox, 'KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia', *Asia Pacific Journal of Anthropology* 25, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/14442213.2023.2284275>.

¹² Dzakiy Muhammad Alfadhil, Agung Anugrah, and Muhammad Hafiz Alfidhin Hasbar, 'Budaya Westernisasi

Terhadap Masyarakat', *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>.

¹³ Gusti Putu Sumerta and I Putu Windu Mertha Sujana, 'Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda', *Widya Accarya* 13, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1252.115-119>.

pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila baik sebagai ideologi dan dasar negara sampai hari ini tetap kokoh menjadi landasan dalam bernegara. Pancasila juga tetap tercantum dalam konstitusi negara kita meskipun beberapa kali mengalami pergantian dan perubahan konstitusi.¹⁴

Hal Ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan konsensus nasional dan dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat Indonesia. Pancasila terbukti mampu memberi kekuatan kepada bangsa Indonesia, sehingga perlu dimaknai, direnungkan, dan diingat oleh seluruh komponen bangsa.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah konstitusi negara sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia yang menjadi hukum dasar bagi setiap peraturan perundang-undangan di bawahnya. Oleh karena itu, dalam negara yang menganut paham konstitusional tidak ada satu pun perilaku penyelenggara negara dan masyarakat yang tidak berlandaskan konstitusi. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bentuk negara yang dipilih sebagai komitmen bersama. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pilihan yang tepat untuk mewadahi kemajemukan bangsa.¹⁵

Oleh karena itu komitmen kebangsaan akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu “keniscayaan” yang harus dipahami oleh seluruh komponen bangsa. Dalam Pasal 37 ayat (5) secara tegas menyatakan bahwa khusus mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat dilakukan perubahan karena merupakan landasan hukum yang kuat bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diganggu gugat. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bentuk negara yang dipilih sebagai komitmen bersama.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pilihan yang tepat untuk mewadahi kemajemukan

bangsa. Oleh karena itu komitmen kebangsaan akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu “keniscayaan” yang harus dipahami oleh seluruh komponen bangsa. Dalam Pasal 37 ayat (5) secara tegas menyatakan bahwa khusus mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat dilakukan perubahan karena merupakan landasan hukum yang kuat bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diganggu gugat. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara sebagai modal untuk bersatu. Kemajemukan bangsa merupakan kekayaan kita, kekuatan kita, yang sekaligus juga menjadi tantangan bagi kita bangsa Indonesia, baik kini maupun yang akan datang.¹⁶

Oleh karena itu kemajemukan itu harus kita hargai, kita junjung tinggi, kita terima dan kita hormati serta kita wujudkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia harus bangga memiliki Pancasila sebagai ideologi yang bisa mengikat bangsa Indonesia yang demikian besar dan majemuk. Pancasila adalah konsensus nasional yang dapat diterima semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia.¹⁷ Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penuntun (*leitstar*) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya.

Dalam posisinya seperti itu, Pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa. Bangsa Indonesia harus bangga memiliki Pancasila sebagai ideologi yang bisa mengikat bangsa Indonesia yang demikian besar dan majemuk. Pancasila adalah konsensus nasional yang dapat diterima semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia. Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penuntun (*leitstar*) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya seperti itu, Pancasila merupakan

¹⁴ Herdiawanto and Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang Universitas Al Azhar Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, ‘Memperkokoh Ideologi Pancasila’.

¹⁵ Asep Mahpudz, ‘Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Negara, Membumikan Pancasila Untuk Kelangsungan Hidup Bangsa Indonesia’, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 1, no. 1 (2017).

¹⁶ Puji Ayu Handayani and Dinie Anggraenie Dewi, ‘IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA’, *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.

¹⁷ Endah Dwi Inahasari, ‘Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya’, *Nlai Pancasila Berakar Dari Budaya Bangsa Indonesia*, 2019.

sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa.

Pancasila dan Penguatan Budaya

Sebagaimana disebut di atas, bahwa Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila berkaitan dengan cara berpikir dan berperilaku sangat sesuai dengan budaya bangsa. Dalam kehidupan masyarakat sudah seharusnya nilai-nilai tersebut dijadikan landasan dalam kehidupan. Dewasa ini, nilai-nilai Pancasila semakin luntur akibat pengaruh kehidupan yang semakin modern. Lunturnya nilai-nilai tersebut juga diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkannya. Akibatnya, terjadi degradasi karakter yang tidak sesuai dengan watak, nilai, dan norma bangsa Indonesia.¹⁸

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai cara sangat penting dilakukan untuk membangun karakter demi mencegah terjadinya degradasi moral di era sekarang.

Eksistensi budaya dalam sebuah komunitas menjadi hal penting dalam relasinya dengan budaya sebagai instrumen diskursus mengenai relasi keberagaman. Seperti yang menjadi diskusi mengenai bahasa sebagai bagian penting dalam masyarakat menjelaskan bahwa budaya *is performance of language, and language is a part of the inner fabric of society, culture, ideology, and religion*.¹⁹

Sedangkan budaya tersebut tidak terlepas dari nilai yang ada didalamnya. Begitu juga dengan masyarakat yang memanfaatkan budaya dan komunitas sebagai bagian dari ruang bertemu di ruang publik.

Saat ini, ruang public telah dimasuki oleh pesatnya perkembangan teknologi dan upaya-upaya memecah, maka bangsa kita harus kembali kepada Pancasila. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, telah berkembang secara alamiah dari perjalanan panjang sejarah, berisikan pandangan hidup, karakter dan luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam di dalam Pancasila, itu ialah semangat bersatu,

menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan, dan percaya pada diri sendiri.

Pancasila harus dijadikan cara hidup (*way of life*) seluruh anak bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak lagi diajarkan secara formal dengan tampilan kaku, tetapi yang terpenting alah hakikatnya tetap tetap terpelihara dan diamalkan. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial.²⁰

Arah perjalanan bangsa ini berada di tangan generasi milenial, yang akan menerima tongkat estafet pembangunan. Mari jaga, rawat dan peliharalah nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tugas generasi muda milenial untuk tetap menjaga dan melestarikan Pancasila agar fungsi dan nilainya tidak punah.

Soekarno melukiskan urgensi Pancasila bagi bangsa Indonesia secara ringkas namun meyakinkan,

“Pancasila adalah satu Weltanschauung, satu dasar falsafah, Pancasila adalah satu alat mempersatu bangsa yang juga pada hakekatnya satu alat mempersatu dalam perjuangan melenyapkan segala penyakit yang telah dilawan berpuluh-puluh tahun yaitu terutama, Imperialisme. Perjuangan suatu bangsa, perjuangan melawan imperialisme, perjuangan mencapai kemerdekaan, perjuangan sesuatu bangsa yang membawa corak sendiri-sendiri. Tidak ada dua bangsa yang cara berjuangnya sama. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara berjuang sendiri, mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena pada hakekatnya bangsa sebagai individu mempunyai keperibadian sendiri. Keperibadian yang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudayaannya, dalam perekonomiannya, dalam wataknya, dan lain-lain sebagainya.”

Sebagai basis moralitas dan haluan kebangsaan-kenegaraan, Pancasila memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis

¹⁸ Ajeng Lara Sati et al., 'REPRESENTASI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN BERBUDAYA', *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>.

¹⁹ Inahasari, 'Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya'.

²⁰ Muhammad Awin Alaby, 'MEMBUMIKAN NILAI PANCASILA PADA GENERASI BANGSA', *Gema Wiralodra* 10, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i2.75>.

yang kuat. Setiap sila memiliki justifikasi historisitas, rasionalitas, dan aktualitasnya, yang jika dipahami, dihayati, dipercayai, dan diamalkan secara konsisten dapat menopang pencapaian-pencapaian agung peradaban bangsa.

Arah kebijakan tersebut sesuai dengan Ketetapan MPR Nomor V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional adalah sebagai berikut: Menjadikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka memperkuat akhlak dan moral penyelenggara negara dan masyarakat.²¹

Pertama, Menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara yang terbuka dengan membuka wacana dan dialog terbuka di dalam masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan sesuai dengan visi Indonesia masa depan.

Kedua, Meningkatkan kerukunan sosial antar dan antara pemeluk agama, suku, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya melalui dialog dan kerja sama dengan prinsip kebersamaan, kesetaraan, toleransi dan saling menghormati.

Intervensi pemerintah dalam kehidupan sosial budaya perlu dikurangi, sedangkan potensi dan inisiatif masyarakat perlu ditingkatkan. Menegakkan supremasi hukum dan perundangundangan secara konsisten dan bertanggung jawab, serta menjamin dan menghormati hak asasi manusia. Langkah ini harus didahului dengan memproses dan menyelesaikan berbagai kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta pelanggaran hak asasi manusia.

Ketiga, Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi rakyat dan daerah.

Keempat, Memberdayakan masyarakat melalui perbaikan sistem politik yang demokratis sehingga dapat melahirkan pemimpin yang berkualitas, bertanggung jawab, menjadi panutan masyarakat, dan mampu mempersatukan bangsa dan negara.

Kelima, Mengatur peralihan kekuasaan secara tertib, damai, dan demokratis sesuai dengan hukum dan perundangundangan.

Keenam, Menata kehidupan politik agar distribusi kekuasaan, dalam berbagai tingkat struktur politik dan hubungan kekuasaan, dapat berlangsung dengan seimbang. Setiap keputusan politik harus melalui proses yang demokratis dan transparan dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat.²²

Ketujuh, Memberlakukan kebijakan otonomi daerah, menyelenggarakan perimbangan keuangan yang adil, meningkatkan pemerataan pelayanan publik, memperbaiki kesenjangan dalam pembangunan ekonomi dan pendapatan daerah, serta menghormati nilai-nilai budaya daerah berdasarkan amanat konstitusi.

Kedelapan, Meningkatkan integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan negara, serta memberdayakan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial secara konstruktif dan efektif.

Kesembilan, Mengefektifkan Tentara Nasional Indonesia sebagai alat negara yang berperan dalam bidang pertahanan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang berperan dalam bidang keamanan, serta mengembalikan jatidiri Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai bagian dari rakyat.

Kesepuluh, Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sehingga mampu bekerja sama dan bersaing sebagai bangsa dan warga dunia dengan tetap berwawasan pada persatuan dan kesatuan nasional.

Kesebelas, Mengembalikan Pancasila sebagai ideologi negara, mengembangkan Pancasila sebagai ideologi dan sebagai dasar landasan peraturan perundang-undangan, mengusahakan Pancasila mempunyai konsistensi dengan produk-produk perundangan, Pancasila yang semula hanya melayani kepentingan vertikal (negara) menjadi Pancasila yang melayani kepentingan horizontal,

²¹ Fitra Amalia and Fatma Ulfatun Najicha, 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa', *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023).

²² Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, 'Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.

dan menjadikan Pancasila sebagai kritik kebijakan negara.

Dengan mencermati kondisi masa lalu, masa kini dan tantangan masa depan untuk memperkokoh kembali rasa kebangsaan, diperlukan pemahaman nilai-nilai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang mengacu kepada cita-cita persatuan dan kesatuan, ketahanan, dan kemandirian yang dijiwai oleh nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa dengan mengedepankan kejujuran, amanah, keteladanan, dan tanggung jawab untuk menjaga kehormatan serta martabat bangsa.

Kesimpulan

Dalam sejarah perjalanan bangsa, tidak dapat dimungkiri bahwa yang menjadi perekat dan pengikat kerukunan bangsa adalah nilai-nilai yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Kristalisasi nilai-nilai tersebut, tidak lain adalah sila-sila yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila telah membimbing kehidupan lahir bathin masyarakat Indonesia.

Dalam Pancasila tercantum kepribadian dan pandangan hidup bangsa yang telah diuji kebenaran, keampuhan, dan kesaktiannya, sehingga tidak ada satu kekuatan manapun yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia. Memahami Pancasila sebagai ideologi negara, harus dipahami bersama dengan membuka wacana dan dialog di dalam masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan Indonesia masa depan.

Pada kenyataannya, pemahaman akan warisan luhur bangsa sampai saat ini belum dipahami oleh semua generasi bangsa. Bangsa Indonesia selayaknya bangsa memiliki Pancasila sebagai ideologi yang bisa mengikat bangsa Indonesia yang demikian besar dan majemuk. Pancasila adalah konsensus nasional, yang dapat diterima semua paham, golongan dan kelompok masyarakat di Indonesia. Pancasila adalah pemersatu bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. 'Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia'. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Ajeng Lara Sati, Marhamah Marhamah, Nurhot Nurhot, and Ullia Dewi. 'REPRESENTASI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN BERBUDAYA'. *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>.
- Akhsan, Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani. 'Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis'. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>.
- Alaby, Muhammad Awin. 'MEMBUMIKAN NILAI PANCASILA PADA GENERASI BANGSA'. *Gema Wiralodra* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i2.75>.
- Alfadhil, Dzakiy Muhammad, Agung Anugrah, and Muhammad Hafiz Alfidhin Hasbar. 'Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat'. *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>.
- Amalia, Fitra, and Fatma Ulfatun Najicha. 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa'. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023).
- Baal, J. V. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Fox, James J. 'KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia'. *Asia Pacific Journal of Anthropology* 25, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/14442213.2023.2284275>.
- Handayani, Puji Ayu, and Dinie Anggraenie Dewi. 'IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA'. *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.
- Hatta, M. 'Agama Dan Budaya Media'. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017).
- Herdiawanto, Heri, and Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang Universitas Al Azhar Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan. 'Memperkokoh Ideologi Pancasila'. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022).
- Inahasari, Endah Dwi. 'Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya'. *Nlai Pancasila Berakar Dari Budaya Bangsa Indonesia*, 2019.
- Ju'subaidi, Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, and Sumarno Sumarno. 'Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural'. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256>.
- Mahpudz, Asep. 'Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Negara, Membumikan Pancasila Untuk Kelangsungan Hidup Bangsa Indonesia'. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 1, no. 1 (2017).
- Putra, Ario. 'Interpretasi Hak Asasi Manusia Dalam Ideologi Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Di Indonesia'. *Jurnal HAM* 13, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.1-14>.
- Rahma, Adenisa Aulia. 'Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia'. *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.
- Sandy, Abiaz Fazel Maula, and Fatma Ulfatun Najicha. 'Pengaruh Implementasi Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Jiwa Kewarganegaraan Gengerasi Muda Di Indonesia'. *BORNEO Law Review* 7, no. 2 (2023).
- Setiadi, M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group., 2014.
- Sumerta, Gusti Putu, and I Putu Windu Mertha Sujana. 'Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda'. *Widya Accarya* 13, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1252.115-119>.

Erni dan Artis: *Pancasila dan Budaya...*

Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*.
Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.